

)

SOKO KABUPATEN TUBAN 1967-1968 M

Gerakan Pemuda Ansor merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU), suatu organisasi sosial yang berviisi kepada Kepemudaan dan Keagamaan.²⁴ Kelahiran Jam'iyyah NU ialah sebagai wadah yang menaungi suatu organisasi yang sudah ada. Dengan kata lain wujud NU sebagai organisasi keagamaan adalah sebagai penegasan formal dari mekanisme informal para ulama' yang sepaham dan pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i yang sudah ada dan berjalan sebelum kelahiran Jam'iyyah NU (Subbanul Wathan).

Asumsi seperti ini dibenarkan oleh peristiwa sejarah dengan berkumpulnya para ulama' pada tanggal 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten Surabaya. Pertemuan ini membahas mengenai isi surat balasan Raja Sa'ud atas delegasi umat muslim Indonesia yang disebut dengan Komite Hijaz untuk menyampaikan pemikirannya seputar program

²⁴ Hadi Supriyanto, *“Peranan Pemuda Ansor dalam upaya memelihara kesatuan bangsa di Surabaya”*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2005), 1.

Di balik ide tersebut, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisional. Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab Hasbullah dari pemikir pemuda tradisional bersama pendukungnya membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang diketuai oleh Abdullah Ubaid dengan anggota 65 anggota. Setelah itu mereka menyewa sebuah gedung di Jl. Onderling Belang (tepatnya diujung perempatan Jl. Bubutan, Surabaya) sebagai markas dan pusat kegiatannya. Organisasi ini pertama kali dipimpin oleh Abdul Ubaid, Thohir Bakri

[illegible]

Namun pada tahun 1961 beliau pindah ke Yogyakarta dan ketua Gerakan Pemuda Ansor digantikan oleh H.S. Moenir Maliki. Pada masa kepemimpinan H.S. Moenir Maliki inilah GP Ansor bersentuhan langsung dengan G 30 S/PKI yang melakukan kudeta atau pemberontakan kepada negara. Pada saat itu rumah ketua Ansor, Moenir Maliki selain digunakan sebagai tempat tinggal beliau, juga digunakan sebagai Posko Gerakan penumpasan G 30 S/PKI di Tuban.²⁷

²⁷ Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 363.

Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama' yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945. Gerakan Pemuda Ansor menggunakan Dasar "Islam" sebagai asas perjuangannya. Dasar Agama Islam tersebut menjadi dasar organisasi dari pusat, cabang, hingga ranting-rantingnya, namun setelah adanya pelaksanaan Kongres GP Ansor ke IX di Bandar Lampung pada tahun 1985 yang memutuskan disempurnakannya AD/PRT GP Ansor serta mengganti Dasar Islam dengan Dasar Pancasila sebagai dasar tujuan organisasi. Maka dari sejak itulah Pancasila menjadi dasar GP Ansor sebagai salah satu bukti bahwa Ansor adalah organisasi pro Pemerintah.

Kongres IX yang berlangsung sejak Tanggal 19-23 Desember 1985 di Bandar Lampung. Menetapkan beberapa keputusan penting yaitu terpilihnya Slamet Effendi Yusuf sebagai ketua umum sebelumnya menjabat sebagai Wakil Sekjen merupakan jawaban dari adanya konflik memperebutkan jabatan tersebut. Meski keadaan seperti itu bukan berarti Kongres pasca Asas Tunggal Pancasila ini hanya didominasi perkara konflik. Beberapa keputusan penting, baik yang menyangkut program

[illegible]

Bahkan sikap GP Ansor terhadap ketiga kekuatan social politikpun digariskan dengan istilah populer *eque-distance*, memberikan jarak yang sama (dekat atau jauh) secara aktif. Yang lebih menarik dari kongres IX adalah dikukuhkannya Deklarasi Semarang dan Triprasetya Ansor, dalam pokok-pokok program GP Ansor periode 1985-1989 dalam bidang doktrin dan kepribadian. Dengan semua itu maka arah gerakan organisasi akan senantiasa mengacu pada tiga komitmen dasar tadi. Dan konsekuensinya terhadap pengelolaan organisasi meski ditempuh secara professional kepemudaan, artinya semua pengurus GP Ansor disetiap eselon harus bersungguh-sungguh dalam mengelola organisasi dan tetap berpijak pada kepentingan ke-pemudaan dan ke-Indonesiaan dan ke-Islaman atau ke-Agamaan.²⁹

a. Menegakan ajaran Islam yang beraqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan mengikuti salah satu dari Madzab empat ditengah-tengah

[illegible]

No	Nama Organisasi	Tahun
1.	Syubbanul Wathan	1924 M
2.	PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama')	1930 M
3.	PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama')	14 Desember 1932 M
4.	ANO (Ansor Nahdlatul Oelama')	24 April 1934 M
5.	GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor)	14 Desember 1949 M ³³
6.	PC GP Ansor Kabupaten Tuban berdiri	Tahun 1952 M
7.	PAC GP Ansor Kecamatan Soko	Antara tahun 1952-1967 M

[illegible]

Berikut para pemimpin GP Ansor Tuban dari masa ke masa:

- | | |
|-------------------------------|-------------------------------|
| 1. KH. A. Muchith Muzadi | (1952-1961 M) |
| 2. H.S. Munir Maliki | (1961-1982 M) |
| 3. Abdurrochim, BA | (1982-1984 M) |
| 4. H. Tam Badawi, Dipl.BE | (1984-1989 M) |
| 5. H. Yahya Romli, SH | (1989-1992 M) |
| 6. Muchfud Ja'far, BA | (1992-1996 M) |
| 7. Drs. H. Fuad El Amin | (1996-2000 M) |
| 8. Didik Purwanto, S.Pd, M.Pd | (2001-2003 M) |
| 9. H. Abdullah Mahsum, S.Pd | (2004-2011 M) |
| 10. H.M. Syafiq Syauqi, Lc. | (2011-Sekarang) ³⁴ |

PAC Gerakan Pemuda Ansor Soko sudah berdiri sejak sebelum meletusnya G 30 S/PKI, namun organisasi ini belum ada struktur pengurus secara tertulis, melainkan masih sebatas lisan. GP Ansor Soko dalam

³⁴ Mundzir, *Perjalanan NU Tuban dari masa ke masa 1935-2013*), 363-364.

Anggota:

1. Syukur
2. Lasrip
3. Kadi
4. Tarso
5. Rebani
6. Kaelan
7. K. Kamari
8. Sumijan.³⁷

E. Hubungan Gerakan Pemuda Ansor dengan NU

Meski ANO sudah terbentuk dan sudah pula dinyatakan sebagai bagian dari NU, namun organisasi ini belum diakui secara formal karena belum ada hitam diatas putih. Hubungan Ansor dengan NU masih sebatas hubungan pribadi antar tokoh seperti KH. Wahhab Hasbullah dengan NU. Baru pada Mukhtamar NU ke IX Banyuwangi tepatnya tanggal 21-26 April 1934, ANO diterima dan disahkan sebagai bagian dari (departemen) pemuda NU. Sama sederajat dengan bagian dakwah, Ekonomi, Mabarro (sosial), Ma'arif (pendidikan) dan bagian-bagian yang lainnya.

Penerimaan dan pengesahan ANO sebagai bagian dari pemuda NU tidak disertai upaya penataan secara organisatoris. Setelah Mukhtamar Banyuwangi para tokoh ANO seperti, Thohir Bakria, Abdullah Ubaid, Abdurrohman, Sholeh dan Alwi bin Abdul Aziz mengadakan pertemuan guna membicarakan rancangan rumah tangga ANO. Selain membahas rancangan rumah tangga juga membahas akan mendirikan ANO di berbagai daerah lainnya.

³⁷ M. Akub, *Wawancara*, Tluwe Soko, 25 April 2015.

Gerakan Pemuda Ansor lahir kembali dalam rangka pertemuan reuni para mantan tokoh ANO. Pertemuan ini dimotori oleh Muhammad Chusaini Tiway yang telah kembali dari tugas menghadapi Agresi Militer Belanda II di daerah Jombang, Mojokerto dan Tuban. Untuk merealisasikan idenya Chusaini mengundang para tokoh ANO, pada tanggal 14 Desember 1949 di Kantor PB ANO JL. Bubutan VI/2 Surabaya. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Menteri Agama RIS KH. A. Wachid Hasyim. Beliau mengemukakan bahwa pentingnya membangun kembali Ansor dengan dua hal yaitu, *pertama*, untuk membentengi perjuangan atau gerakan umat islam. *Kedua*, Ansor nantinya dijadikan sebagai generasi penerus NU.³⁹

Dari sini terlihat bahwa Ansor nantinya dijadikan sebagai salah satu alat pelaksanaan program NU yang masuk dalam Badan Otonom Nahdlatul Ulama' dari pusat sampai anak ranting. Pada saat ini GP Ansor masuk

³⁹ Ibid., 75-76.

Organisasi merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan sebuah cita-cita dari segolongan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Namun tidak jarang suatu organisasi itu untuk memudahkan jalannya maka mereka menjalin hubungan atau rekan yang memiliki tujuan sama dengan organisasi lain. Berdasarkan surat keputusan NO. PP/116/A/VI/1968 tentang peraturan dasar dan peraturan rumah tangga Gerakan Pemuda Ansor.⁴¹

“Gerakan Pemuda Ansor harus mengadakan hubungan kerja sama dengan organisasi-organisasi lainnya, terutama dengan organisasi pemuda Islam baik dalam negeri maupun yang berada di luar negeri di dalam menegakan Agama dan Negara”.⁴²

⁴² Ibid., 186.

Setelah peristiwa G 30 S/PKI, para tentara (TNI AD) yang dibantu oleh para kiai dan para santri (GP Ansor dan Bansernya) melakukan perlawanan fisik. Dalam melakukan penumpasan anggota TNI melakukan tugasnya dikota-kota besar, sementara Kiai dan GP Ansor serta Bansernya melakukan penumpasan didaerah-daerah termasuk pedesaan yang dijadikan sebagai basis gerakan Komunis.

[illegible]

Sedangkan dari pihak Pimpinan wilayah NU Jawa Timur adalah KH. Achmad Shiddiq (waktu itu sebagai Rais Aam PBNU) dan Hizbulllah Huda sebagai Ketua Umum GP Ansor Jawa Timur. Setelah bertukar pikiran mengenai situasi dan kondisi keamanan Jawa Timur secara mendalam dan dengan penuh salah pengertian, maka pertemuan tersebut memutuskan beberapa poin penting sebagai berikut:

- [illegible]

Hasil pertemuan resmi itu diumumkan oleh Kol. Imam Munandar Dan Rem 081 atas nama Pangdam VIII/Brawijaya selaku Pangkopkamtibda Jawa Timur pada penutupan Konbes ke IV Gerakan Pemuda Ansor se-Indonesia tanggal 26 April 1969 di Blitar.⁴⁴

Jadi kesimpulan hubungan antara ABRI dengan GP Ansor ialah sebagai patner dalam menjaga keutuhan dan keamanan Negara Republik Indonesia dari serangan musuh bukan sebagai alat yang digunakan ABRI dalam menumpas PKI. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Ansor memiliki dasar Pancasila sebagai dasar yang bersandingan dengan nilai-nilai Agama Islam.

[illegible]